

PENGARUH PEMBERIAN REWARD DAN REINFORCEMENT NEGATIF TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA

THE EFFECT OF REWARD AND NEGATIVE REINFORCEMENT TOWARDS STUDENTS MOTIVATION

Oleh: Pudyastowo Dwi Atmojo, Pendidikan Guru Sekolah Dasar
dwiatmojo672@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian *reward* dan *reinforcement* negatif terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian ini merupakan penelitian *ex post facto* dengan pendekatan kuantitatif. Validitas instrumen diuji dengan analisis korelasi *product moment*, sedangkan reliabilitas menggunakan analisis koefisien *alpha Cronbach*. Uji prasyarat analisis data menggunakan uji normalitas, uji linieritas, dan uji multikolinieritas. Pengujian hipotesis menggunakan regresi ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari pemberian *reward* dan *reinforcement* negatif terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan $F_{hitung} (127,827) > F_{tabel} (3,029)$ dan tingkat signifikansi 0,000 atau kurang dari 0,05 dengan pengaruh simultan sebesar 48,8%. Secara parsial sumbangan efektif dari *reward* sebesar 38,5% dan *reinforcement* negatif sebesar 10,3%.

Kata kunci: *reward*, *reinforcement* negatif, motivasi belajar

Abstract

This research aims at knowing the effect of giving reward and negative reinforcement towards students learning motivation. This research used ex post facto quantitative approach. The validity of instrument tested by the correlation of product moment, while reliability used Cronbach alpha coefficient analysis. Data analysis precondition test used normality test, linieritas test, and multikolinieritas. Hypothesis testing used multiple regression. The results of the study show that there are positive and significant effect of giving reward and negative reinforcement towards students learning motivation. This is evidenced by F count (127.827) > F table (3.029) and the level of significance 0.000 or less than 0.05 with simultaneous effect of 48,8%. Partially effective contribution from the reward of 38.5% and negative reinforcement of 10.3%.

Key word: *reward*, *negative reinforcement*, *learning motivation*

PENDAHULUAN

Sekolah adalah tempat untuk belajar, dan mengajar merupakan tugas mulia yang dilakukan oleh guru. Mengajar dan belajar merupakan bagian dari pembelajaran. Mengajar yaitu kegiatan profesional guru, sedangkan belajar adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik sebagai respon kegiatan mengajar guru. Segala kegiatan interaksi belajar mengajar disebut dengan pembelajaran.

Pembelajaran terjadi apabila siswa memiliki dorongan untuk belajar. Dimiyati dan Mudjiono (2006: 85) menyatakan bahwa motivasi dapat

mengarahkan kegiatan belajar siswa. Kegiatan belajar yang terarah dapat menuntun siswa menyelesaikan tugas-tugas belajarnya.

Motivasi belajar peserta didik penting untuk diperhatikan. Aunurrahman (2009: 114) mengemukakan bahwa motivasi merupakan tenaga pendorong bagi seseorang agar memiliki energi atau kekuatan melakukan sesuatu dengan penuh semangat. Dalam pembelajaran, motivasi dapat membuat siswa berkonsentrasi belajar. Pendapat tersebut senada dengan Sugihartono, dkk (2012: 20) bahwa beberapa indikator peserta didik mempunyai motivasi belajar yang tinggi

adalah ketekunan dan tidak mudah putus asa dalam setiap usaha demi mencapai keberhasilan.

Proses pembelajaran yang monoton (tidak bervariasi) masih menjadi masalah klasik yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini. Akibatnya siswa bosan dan kehilangan fokus dalam belajar sehingga pembelajaran tidak efektif dan tujuan pembelajaran sulit tercapai. Oleh karena itu, guru perlu memberikan sesuatu yang mampu merangsang peserta didik agar memiliki motivasi dalam belajar. Sebagai motivator, guru dituntut untuk dapat mendorong peserta didik agar memiliki motivasi belajar.

Menjaga suasana hati peserta didik agar tetap bersemangat untuk belajar bukan hal yang mudah. Namun motivasi belajar siswa yang tinggi perlu dihadirkan dalam pembelajaran. Salah satu cara penguatan yang bisa dilakukan guru agar anak termotivasi untuk belajar adalah dengan pemberian *reward* dan *reinforcement* negatif dalam pembelajaran.

Reward diberikan ketika peserta didik berhasil melaksanakan tugas dengan baik. *Reward* merupakan bentuk penguatan yang diberikan guru kepada peserta didik sebagai tanda kasih sayang, kepercayaan, dan pengakuan atas kemampuan serta prestasi yang telah dicapai. Moh. Uzer Usman (2013: 81) mengungkapkan bahwa pemberian *reward* dapat berupa kata-kata pujian, acungan jempol, tepuk tangan, atau berupa benda yang menarik bagi peserta didik.

Reinforcement negatif diberikan kepada peserta didik yang melakukan kesalahan, melanggar peraturan yang telah ditetapkan atau menunjukkan perilaku belajar yang tidak baik. Walgito (2010: 81) menyatakan bentuk *reinforcement* negatif yang dapat diterapkan

dalam pembelajaran seperti menunda atau tidak memberikan penghargaan, memberikan tugas tambahan, dan menunjukkan perilaku tidak senang. Penerapan *reinforcement* negatif dalam pembelajaran harus tepat dan sesuai dengan prinsip-prinsip penggunaannya.

Reinforcement negatif yang diberikan sedapat mungkin ada hubungannya dengan kesalahan yang dilakukan. Hal ini bertujuan untuk memberikan efek jera dengan tetap menyelipkan nilai-nilai pendidikan. *Reinforcement* negatif dapat membantu guru dalam kegiatan belajar mengajar, karena pada hakikatnya setiap orang akan menghindari apapun bentuk *reinforcement* negatif. Pada tingkat yang lebih tinggi, *reinforcement* negatif akan menyadarkan peserta didik. Artinya, berbuat atau tidak berbuat bukan karena takut dengan *reinforcement* negatif, tapi karena kesadaran yang telah dimiliki oleh peserta didik.

Reward akan memberikan pengaruh yang menyenangkan bagi peserta didik, sedangkan *reinforcement* negatif menimbulkan pengaruh yang tidak menyenangkan. Pengaruh yang menyenangkan cenderung akan diulang oleh siswa. Begitu juga sebaliknya, peserta didik akan menghindari dan meninggalkan perilaku yang menyebabkan pengaruh tidak menyenangkan.

Reward dan *reinforcement* negatif merupakan bagian dari alat pendidikan. Alat pendidikan yaitu suatu kondisi yang sengaja dibuat dengan tujuan mempermudah guru dalam mencapai tujuan pendidikan. Alat pendidikan harus dimanfaatkan secara bijak dengan tetap memperhatikan karakteristik peserta didik agar dapat memberikan pengaruh yang positif.

Reward dan *reinforcement* negatif dapat menjadi alat pendidikan yang efektif dalam kegiatan belajar mengajar. Kedua penguatan tersebut juga dapat menjadi hal yang tidak baik bagi peserta didik. Pemberian *reward* secara berlebihan dapat membuat siswa materialistis. Mereka mau menunjukkan usaha belajar yang baik hanya ketika terdapat *reward*. *Reinforcement* negatif yang berlebihan juga dapat mempengaruhi kondisi kejiwaan siswa seperti memberontak, tertekan, pesimistis, atau frustrasi. Penerapan *reward* dan *reinforcement* negatif dengan tepat dalam pembelajaran dapat menjadi alat untuk meningkatkan motivasi belajar.

Pada dasarnya peserta didik memiliki bermacam-macam motivasi dalam belajar, salah satunya motivasi instrumental. Menurut Biggs dan Telfer (Sugihartono dkk, 2012: 78) motivasi instrumental berarti siswa belajar karena didorong oleh adanya hadiah atau menghindari *reinforcement* negatif. *Reward* dan *reinforcement* negatif merupakan stimulus yang dihadirkan, sedangkan respon dari keduanya adalah motivasi belajar. Menurut teori belajar behavioristik, belajar merupakan perubahan tingkah laku hasil interaksi antara stimulus dan respon.

Pavlov, Thorndike, Watson, Guthrie, dan Skinner merupakan para ahli dibalik keberadaan teori belajar behavioristik yang diadopsi dan diterapkan dalam proses pembelajaran. Melalui penelitian dan pembuktian, mereka percaya dengan adanya *reward* dan *reinforcement* negatif. Menurut Udin S. Winaputra, dkk (2007: 2.12) proses pengkondisian melibatkan konsep penguatan (Thorndike) yang diterapkan dalam bentuk pujian dan atau *reinforcement* negatif guru terhadap siswa serta penilaian guru terhadap hasil

kerja siswa. Kreativitas guru dalam memberikan variasi proses pengkondisian yaitu dengan pemberian *reward* dan *reinforcement* negatif dapat membantu siswa secara positif dalam proses pembelajaran.

Berbagai persoalan tersebut sesuai dengan hasil pengamatan dan diskusi yang dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan hasil pengamatan pada Selasa 26 Januari 2016 di kelas V SD Negeri Kowangbinangun menunjukkan bahwa saat guru menerangkan materi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial terlihat 4 dari 19 siswa yang tidak memperhatikan. Setelah bertanya dengan keempat siswa tersebut mengenai alasan mengapa tidak memperhatikan yaitu kurangnya minat dan konsentrasi karena guru hanya menggunakan metode ceramah. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan penguat seperti *reward* dalam pembelajaran.

Adanya permasalahan mengenai motivasi belajar juga diperkuat hasil pengamatan pada Kamis 28 Januari 2016 di kelas V SD Negeri Bogem 2. Terdapat 2 dari 31 siswa yang tidak mengerjakan PR. Setelah bertanya dengan kedua siswa tersebut mengapa tidak mengerjakan PR diketahui bahwa mereka malas dan apabila tidak mengerjakan, tidak ada tindak lanjut dari guru. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan penguatan seperti *reinforcement* negatif dalam pembelajaran.

Berdasarkan diskusi dengan siswa kelas V pada Jumat 29 Januari 2016 di SD Negeri Kalasan Baru, guru terkadang tidak memberikan umpan balik ketika tugas sudah selesai dikerjakan. Guru juga menerapkan *reinforcement* negatif yang tidak berhubungan dengan kesalahan yang dilakukan siswa. Hal ini menunjukkan

terdapat permasalahan dalam penerapan *reward* dan *reinforcement* negatif.

Berdasarkan uraian masalah yang telah dijelaskan tentang masalah yang ada, penelitian ini berfokus pada motivasi belajar yang dipengaruhi oleh *reward* dan *reinforcement* negatif. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut melalui penelitian terkait “Pengaruh Pemberian *Reward* dan *Reinforcement* Negatif terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri se-Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman Tahun Ajaran 2015/2016”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *ex post facto* dengan pendekatan kuantitatif. Sukardi (2011: 15) menyatakan bahwa penelitian disebut sebagai penelitian *ex post facto* karena para peneliti berhubungan dengan variabel yang telah terjadi dan mereka tidak perlu memberikan perlakuan terhadap variabel yang diteliti.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan April – Mei 2016. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri se-Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang berjumlah 26 SD.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Kalasan tahun ajaran 2015/2016 yang berjumlah 843. Teknik penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus dari Slovin atau Taro Yamane. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh sampel sebanyak 271 siswa.

Prosedur

Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data yang berasal dari responden berdasarkan instrumen yang digunakan. Sebelum penelitian dilakukan, instrumen berupa kuesioner diuji cobakan terlebih dahulu guna mengetahui reliabilitas dan validitas tiap butir pernyataan instrumen. Setelah dinyatakan valid dan reliabel, maka kuesioner dapat digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data. Data yang terkumpul selanjutnya diolah dan dianalisis.

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2011: 187) teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa kuesioner.

Instrumen

Suharsimi Arikunto (2006: 160) menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Penelitian ini menggunakan instrumen angket atau kuesioner karena metode yang digunakan adalah metode angket (kuesioner).

Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2015: 147) analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik. Statistik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif

(mean, median, modus, standar deviasi), uji prasyarat (uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas), dan uji hipotesis (regresi ganda).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

1. *Reward*

Data diperoleh dari skala *reward* yang diberikan kepada subjek penelitian yang berjumlah 271 siswa. Jumlah butir skala *reward* adalah 25 butir pernyataan dengan 4 pilihan jawaban (sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju). Skor perolehan tiap indikator disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Tabel Skor Indikator *Reward*

Variabel (X_1)	Aspek	Jumlah Skor	Presentase
<i>Reward</i>	Hadiah	13248	55,84%
	Kesiapan berkompetisi	5653	23,83%
	Kerjasama antar siswa	4826	20,34%
	Jumlah	23727	100%

Setelah data diolah menggunakan *SPSS 17* diperoleh nilai mean sebesar 87,55, nilai median sebesar 88, nilai modus sebesar 88, dan nilai standar deviasi sebesar 5,299. Dari data tersebut dapat diklasifikasikan distribusi frekuensi variabel *reward* dalam tabel berikut.

Tabel 2. Tabel Rumus Klasifikasi *Reward*

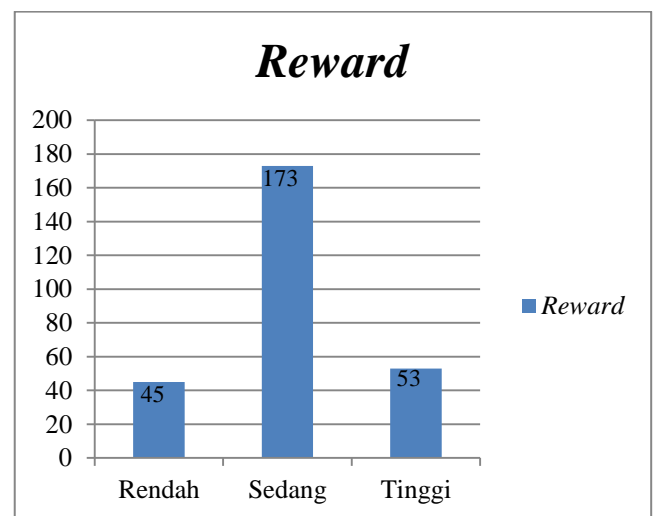
No.	Rumus	Kategori
1.	$X < (87,55 - 1,0 \times 5,299)$	Rendah
2.	$(87,55 - 1,0 \times 5,299) \leq X < (87,55 + 1,0 \times 5,299)$	Sedang
3.	$(87,55 + 1,0 \times 5,299) \leq X$	Tinggi

Berdasarkan tabel 2, data mengenai *reward* dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

Tabel 3. Tabel Klasifikasi *Reward*

No.	Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
1.	Rendah	$X < 82,255$	45	16,61
2.	Sedang	$82,255 \leq X < 92,852$	173	63,84
3.	Tinggi	$92,852 \leq X$	53	19,56
Total			271	100%

Berdasarkan data tabel di atas, data *reward* dapat disajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Gambar 1. Histogram Klasifikasi Frekuensi *Reward*

Berdasarkan tabel dan histogram di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas tingkat penerapan *reward* terhadap siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman tahun ajaran 2015/2016 dalam kategori sedang dengan jumlah responden sebanyak 171 (63,84%). Kategori rendah dengan jumlah responden sebanyak 45 (16,61%), dan kategori tinggi dengan jumlah responden sebanyak 53 (19,56%). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan *reward* terhadap siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman tahun ajaran 2015/2016 termasuk dalam kategori sedang karena dalam tabel tersebut menunjukkan jumlah yang paling banyak.

2. Reinforcement Negatif

Data diperoleh dari skala *reinforcement* negatif yang diberikan kepada subjek penelitian yang berjumlah 271 siswa. Jumlah butir skala *reinforcement* negatif adalah 25 butir pernyataan dengan 4 pilihan jawaban (sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju). Setelah melakukan penyekoran maka dapat dilihat data setiap indikator dari *reinforcement* negatif sebagai berikut.

Tabel 4. Tabel Skor Indikator *Reinforcement* Negatif

Variabel (X ₂)	Aspek	Jumlah Skor	Presentase (%)
<i>Reinforcement</i> Negatif	Membebaskan diri dari tugas yang kurang disukai	8694	38,92%
	Alasan mendapatkan <i>reinforcement</i> negatif	6311	28,25%
	<i>Reinforcement</i> negatif langsung diterapkan	7332	32,82%
	Jumlah	22337	100%

Setelah data diolah menggunakan *SPSS 17* diperoleh nilai mean sebesar 82,42, nilai median sebesar 83, nilai modus sebesar 83, dan nilai standar deviasi sebesar 6,962. Dari data tersebut dapat diklasifikasikan distribusi frekuensi variabel *reinforcement* negatif dalam tabel berikut.

Tabel 5. Tabel Rumus Klasifikasi *Reinforcement* Negatif

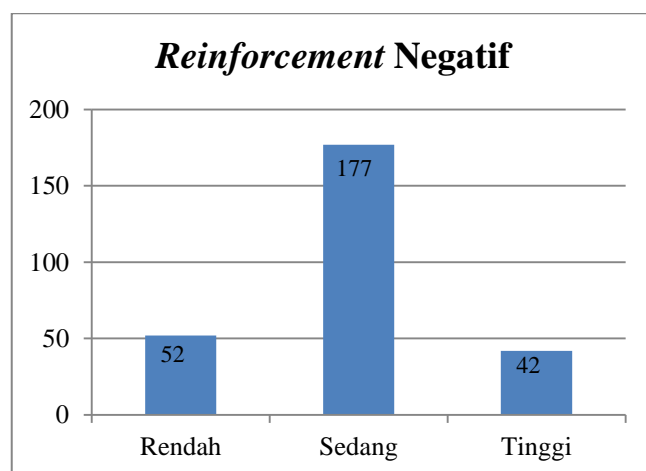
No.	Rumus	Kategori
1.	$X < (82,42 - 1,0 \times 6,962)$	Rendah
2.	$(82,42 - 1,0 \times 6,962) \leq X < (82,42 + 1,0 \times 6,962)$	Sedang
3.	$(82,42 + 1,0 \times 6,962) \leq X$	Tinggi

Berdasarkan tabel rumus di atas, maka data mengenai *reinforcement* negatif dapat diklasifikasikan dengan kategori sebagai berikut.

Tabel 6. Tabel Klasifikasi *Reinforcement* Negatif

No.	Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
1.	Rendah	$X < 75,463$	52	19,19
2.	Sedang	$75,463 \leq X < 89,386$	177	65,31
3.	Tinggi	$89,386 \leq X$	42	15,50
Total			271	100%

Berdasarkan data tabel 6, data *reinforcement* negatif dapat disajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Gambar 2. Histogram Klasifikasi Frekuensi *Reinforcement* Negatif

Berdasarkan tabel dan histogram di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas tingkat penerapan *reinforcement* negatif terhadap siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman tahun ajaran 2015/2016 dalam kategori sedang dengan jumlah responden sebanyak 177 (65,31%). Kategori rendah dengan jumlah responden sebanyak 52 (19,19%), dan kategori tinggi dengan jumlah responden sebanyak 42 (15,50%). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan *reinforcement* negatif terhadap siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman tahun ajaran 2015/2016 termasuk dalam kategori sedang karena dalam tabel tersebut menunjukkan jumlah yang paling banyak.

3. Motivasi Belajar

Data diperoleh dari skala motivasi belajar yang diberikan kepada subjek penelitian yang berjumlah 271 siswa. Jumlah butir skala motivasi belajar adalah 41 butir pernyataan dengan 4 pilihan jawaban (sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju). Setelah melakukan penyekoran maka dapat dilihat data setiap indikator dari motivasi belajar sebagai berikut.

Tabel 7. Tabel Skor Indikator Motivasi Belajar

Variabel (Y)	Aspek	Jumlah Skor	Prese ntase (%)
Motivasi Belajar	Minat dalam belajar	6771	17,17
	Kesiapan dalam belajar	2892	7,34
	Perhatian dalam belajar	6599	16,74
	Berprestasi dalam belajar	5890	14,94
	Ketekunan dalam belajar	6822	17,30
	Ulet dalam menghadapi kesulitan	4640	11,77
	Mandiri dalam belajar	5811	14,74
	Jumlah	39425	100%

Setelah data diolah menggunakan *SPSS 17* diperoleh nilai mean sebesar 145,48, nilai median sebesar 146, nilai modus sebesar 141, dan nilai standar deviasi sebesar 10,487. Dari data tersebut dapat diklasifikasikan distribusi frekuensi variabel motivasi belajar dalam tabel berikut.

Tabel 8. Tabel Rumus Klasifikasi Motivasi Belajar

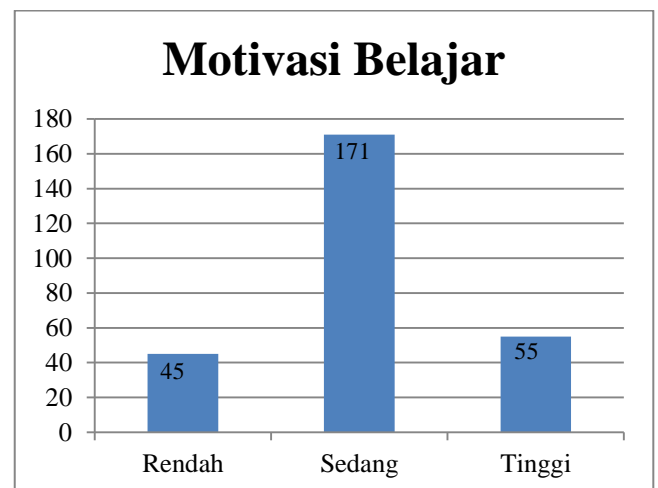
No.	Rumus	Kategori
1.	$X < (145,48 - 1,0 \times 10,487)$	Rendah
2.	$(145,48 - 1,0 \times 10,487) \leq X < (145,48 + 1,0 \times 10,487)$	Sedang
3.	$(145,48 + 1,0 \times 10,487) \leq X$	Tinggi

Berdasarkan tabel rumus klasifikasi motivasi belajar, maka data mengenai motivasi belajar dapat diklasifikasikan dengan kategori sebagai berikut.

Tabel 9. Tabel Klasifikasi Motivasi Belajar

No.	Katego ri	Interval	Freku ensi	Prese ntase
1.	Rendah	$X < 134,993$	45	16,61
2.	Sedang	$134,993 \leq X < 155,966$	171	63,10
3.	Tinggi	$155,966 \leq X$	55	20,30
Total			271	100%

Berdasarkan data tabel di atas, data motivasi belajar dapat disajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Gambar 3. Histogram Klasifikasi Frekuensi Motivasi Belajar

Berdasarkan tabel dan histogram di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas tingkat motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman tahun ajaran 2015/2016 dalam kategori sedang dengan jumlah responden sebanyak 171 (63,10%). Kategori rendah dengan jumlah responden 45 (16,61%), dan kategori tinggi dengan jumlah responden sebanyak 55 (20,30%). Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman tahun ajaran 2015/2016 termasuk dalam kategori sedang karena dalam tabel tersebut menunjukkan jumlah paling banyak.

Uji Prasyarat

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data terdistribusi secara normal atau tidak. Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan pada ketiga variabel yaitu *reward*, *reinforcement* negatif, dan motivasi belajar siswa. Uji normalitas dilakukan menggunakan bantuan program *SPSS 17* dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 10. Hasil Uji Normalitas

No.	Variabel	Kolmogorov Smirnov z	Asymp. Sig	Ket.
1.	<i>Reward</i>	0,896	0,398	Normal
2.	<i>Reinforcement</i> Negatif	1,027	0,242	Normal
3.	Motivasi Belajar	1,006	0,263	Normal

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai pada tabel *kolmogorov smirnov* dan *asymp sig* pada semua variabel penelitian mempunyai nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data pada ketiga variabel tersebut berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang linier atau tidak pada variabel *reward* dengan motivasi belajar siswa dan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang linier atau tidak pada variabel *reinforcement* negatif dengan motivasi belajar siswa. Uji linieritas dilakukan menggunakan bantuan program *SPSS 17* dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 11. Hasil Uji Linieritas

No.	Variabel	Sig.Deviation of linearity	Sig.	Ket.
1.	<i>Reward</i>	0,412	0,000	Linier
2.	<i>Reinforcement</i> Negatif	0,708	0,000	Linier

Dari tabel hasil uji linieritas dapat diketahui bahwa *reward* dan *reinforcement* negatif memiliki hubungan yang linier dengan motivasi belajar karena memiliki nilai *sig linearity* di bawah 0,05 dan nilai *Sig.Deviation of linearity* di atas 0,05.

3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel bebas yaitu *reward* dan *reinforcement* negatif. Uji multikolinieritas dilakukan menggunakan bantuan program *SPSS 17* dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 12. Hasil Uji Multikolinieritas

No.	Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
1.	<i>Reward</i>	0,805	1,242	Tidak terjadi multikolinieritas
2.	<i>Reinforcement</i> Negatif	0,805	1,242	Tidak terjadi multikolinieritas

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa kedua variabel penelitian memiliki nilai *Tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10, maka dapat dikatakan bahwa antara *reward* dan *reinforcement* negatif tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Hipotesis dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis regresi ganda X_1 dan X_2 dengan Y diperoleh F_{hitung} sebesar 127,827 dan p (sig.) sebesar 0,000 atau $p < 0,05$. Selanjutnya diketahui harga F_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan dk pembilang 2 dan df penyebut 268 sebesar 3,029. Jadi harga $F_{hitung} > F_{tabel}$ sehingga regresi dapat dinyatakan signifikan.

Besarnya presentase sumbangan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara

simultan dapat diketahui dari nilai R^2 (*R Square*) yaitu 0,488. Hasil ini menunjukkan bahwa *reward* dan *reinforcement* negatif secara bersama-sama memiliki kontribusi sebesar 48,8% terhadap motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman tahun ajaran 2015/2016. Secara parsial sumbangan efektif dari *reward* sebesar 38,5% dan *reinforcement* negatif 10,3%, sedangkan sisanya sebesar 51,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Persamaan regresinya adalah sebagai berikut.

$$Y' = 1,137X_1 + 0,329X_2 + 18,865$$

Arti dari persamaan diatas yaitu nilai konstanta adalah 18,865 sehingga jika nilai *reward* dan *reinforcement* negatif adalah 0, maka nilai motivasi belajar siswa adalah 18,865. Nilai koefisien regresi *reward* adalah 1,137, maka dapat diartikan bahwa setiap peningkatan *reward* sebesar 1%, maka motivasi belajar siswa akan meningkat sebesar 1,137% dengan asumsi variabel independen yang lainnya tetap. Nilai koefisien regresi *reinforcement* negatif adalah 0,329, maka dapat diartikan bahwa setiap peningkatan *reinforcement* negatif sebesar 1%, maka motivasi belajar siswa akan meningkat sebesar 0,329% dengan asumsi variabel independen yang lainnya tetap.

Menurut Noehi Nasution (Syaiful Bahri Djamarah, 2002: 141) faktor-faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern meliputi intelegensi, minat, bakat, motif dan kematangan. Sedangkan faktor ekstern meliputi faktor dari keluarga, faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, dan guru) serta faktor dari masyarakat tempat tinggal siswa (kegiatan siswa dalam

masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakatnya).

Hasil analisis tersebut dapat digunakan untuk memprediksi bahwa semakin tinggi penerapan *reward* dan *reinforcement* negatif maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa. *Reward* dan *reinforcement* negatif merupakan penguatan yang dapat meningkatkan perilaku positif siswa. Pendapat tersebut senada dengan Sardiman (2011: 92) yang menyatakan bahwa *reward* merupakan sesuatu yang mampu menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah. *Reward* merupakan sesuatu yang menarik dan menyenangkan. Hal yang menarik dan menyenangkan cenderung akan diulang oleh siswa. Perasaan senang dan percaya diri dapat timbul ketika siswa mendapatkan *reward*, sehingga mereka lebih tekun dan bersemangat dalam belajar.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *reinforcement* negatif berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa. Pernyataan tersebut sejalan dengan Ratna Wilis Dahar (2011: 21) yang menyatakan bahwa penguatan negatif akan memperkuat perilaku yang diinginkan dengan menghilangkan konsekuensi yang tidak menyenangkan. Mereka akan menunjukkan perilaku yang baik agar *reinforcement* negatif yang diterima hilang atau untuk menghindari *reinforcement* negatif. Guru yang mampu menerapkan penguatan negatif dengan optimal dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap motivasi belajar siswa.

Salah satu indikator siswa memiliki motivasi belajar adalah ketekunan. Dalam penelitian ini indikator ketekunan dalam belajar memiliki nilai prediksi paling besar terhadap motivasi belajar

yaitu 17,30%. Tingginya ketekunan dalam belajar dapat memudahkan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas belajarnya.

Berdasarkan uraian di atas, dijelaskan bahwa *reward* dan *reinforcement* negatif memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa. Semakin optimal dan bijaksana dalam menerapkan *reward* dan *reinforcement* negatif dalam pembelajaran, maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa. Hasil penelitian menyebutkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari pemberian *reward* dan *reinforcement* negatif terhadap motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman tahun ajaran 2015/2016 terbukti dan dibenarkan oleh teori.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari pemberian *reward* dan *reinforcement* negatif terhadap motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman tahun ajaran 2015/2016. Semakin tinggi penerapan *reward* dan *reinforcement* negatif maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa.

Saran

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Orang tua hendaknya selalu menjadi suri tauladan ketika anak di rumah. Orang tua tidak semata-mata menyerahkan tugas mendidik hanya kepada guru. Memberikan penguatan,

melakukan pengawasan, dan memberikan motivasi tetap menjadi prioritas. Selain itu orang tua sebisa mungkin menjalin komunikasi dan bekerjasama dengan guru demi keberhasilan belajar anak.

2. Guru hendaknya lebih optimal ketika menerapkan *reward* dan *reinforcement* negatif dalam pembelajaran. Kapan waktunya, kepada siapa, bagaimana bentuknya, dan efek yang ditimbulkan perlu diperhatikan ketika hendak menerapkan penguatan tersebut. Penerapan *reward* dan penguatan negatif harus dilakukan dengan tepat dan berpedoman pada prinsip-prinsip penggunaannya agar sejalan dengan tujuan penguatan tersebut yaitu meningkatkan motivasi belajar siswa.
3. Siswa hendaknya terus meningkatkan kesiapan dalam belajar baik di rumah maupun di sekolah yang dalam penelitian ini memiliki nilai prediksi paling kecil. Jika segala sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan sekolah dipersiapkan dengan baik maka belajarpun menjadi nyaman.
4. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas subjek penelitian tidak hanya pada kelas V dan di luar Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Bimo Walgito. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Moh. Uzer Usman. (2006). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugihartono, dkk. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

_____. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sukardi. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Syaiful Bahri Djamarah. (2002). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Udin S. Winaputra, dkk. (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.